

**ANALISIS KORELASI ANTARA KOMPETENSI PENGRAJIN TEMPE
DENGAN KINERJA INDUSTRI TEMPE
(Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

DODY KUSMAYADI

B 100 070 019

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca skripsi dengan judul :

**ANALISIS KORELASI ANTARA KOMPETENSI PENGRAJIN
DENGAN KINERJA INDUSTRI TEMPE
(Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo)**

Yang disusun oleh :

Nama : DODY KUSMAYADI

NIM : B 100 070 019

Telah dipertahankan didepan dosen penguji pada tanggal 30 Maret 2012

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen.

Surakarta, 09 Agustus 2012

Pembimbing

(Muhammad Sholahuddin, SE., M. Si.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

(Drs. Triyono, SE, M. Si.)

ABSTRAKSI

ANALISIS KORELASI ANTARA KOMPETENSI PENGRAJIN TEMPE DENGAN KINERJA INDUSTRI TEMPE (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo)

Dody Kusmayadi : B 100 070 019

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengrajin tempe, menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe, dan menganalisis hubungan antara kompetensi pengrajin tempe dengan kinerja industri tempe.

Dari hasil analisis serta pembahasan pada penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa faktor internal yang paling sering dikeluhkan oleh pengrajin adalah sumber daya manusia dan peralatan yang sudah tua. Dari hasil analisis factor (CFA) diketahui bahwa seluruh variabel dalam kuesioner memiliki nilai > 0.05 sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan faktor eksternal adalah masalah permodalan. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang kuat antara faktor internal dan eksternal tersebut terhadap kompetensi pengrajin tempe. Pada hasil analisis SPSS diketahui bahwa terdapat korelasi antara kompetensi dengan kinerja pengrajin tempe di Desa Sangrahan, Kelurahan Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,997 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Kata Kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Kompetensi dan Kinerja Pengrajin Tempe.

1. Latar Belakang

Pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997, usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia telah membuktikan ketangguhannya. UKM telah memberikan kontribusi yang sangat besar, dimana pada saat terjadi krisis ekonomi, perusahaan-perusahaan berskala besar berjatuh, yang dilanjutkan dengan pemutusan hubungan kerja, pada saat itu UKM tetap dapat berjalan.

Perubahan yang mendasar telah terjadi di era reformasi, dimana pemerintah tidak lagi mengambil pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*). Peran pemerintah pusat yang dominan, yang dicirikan dengan penggunaan pendekatan tersebut, menjadikan kurang aspiratifnya program-program yang bersifat menstimulasi dan memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat di daerah-daerah. Saat ini pemerintah menyikapi pelaksanaan pembangunan dengan memberi peran yang lebih besar kepada daerah dan masyarakat secara luas (*bottom-up*).

Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, memiliki banyak industri atau usaha kecil yang potensial untuk dikembangkan, seperti industri tempe tahu, manisan buah, tauco, aneka kripik, gula merah, peci haji, sangkar burung, dan lampu hias. Produk-produk ini memiliki mutu yang baik, dan mampu bersaing dengan produk-produk daerah lain (www.sukoharjo.go.id).

Tekad untuk memacu pertumbuhan lapangan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat, dapat dilakukan dengan menghilangkan berbagai faktor yang menghambat tumbuhnya UKM, dan mengembangkan usaha-usaha kecil yang sudah ada, sehingga usaha kecil dapat berperan sebagai *asset* nasional, bukan sebagai *liability*, apalagi bila para pengrajin diberi bantuan dan bimbingan yang tepat.

Salah satu usaha kecil yang banyak terdapat di Kabupaten Sukoharjo adalah industri tempe, sejenis makanan yang terbuat dari kacang kedelai. Sebagian

besar masyarakat Indonesia menjadikan tempe sebagai makanan sehari-hari. Tempe disukai oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, karena rasanya yang enak, proses pengolahannya mudah, dan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, serta murah harganya. Tempe adalah salah satu makanan asli Indonesia, yang sudah diterima masyarakat dunia, karena berbagai kelebihan yang dikandungnya. Masyarakat Eropa mengenal tempe melalui orang-orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia. Dari Eropa tempe terus berkembang sampai ke Benua Amerika.

Tempe sebagai bahan makanan telah diketahui sejak lama, informasi ini diperoleh dari sebuah manuskrip *Serat Centhini* seting Jawa abad ke-16 (Rayandi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sebelum harga kedelai naik para pengrajin tempe telah menghadapi berbagai kendala. Naiknya harga kedelai terus menerus, maka pengrajin menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Pengrajin tempe yang masih dapat bertahan dalam kondisi yang tidak kondusif diasumsikan adalah pengrajin yang memiliki kompetensi, untuk itu menarik untuk diteliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi pengrajin tempe, dan hubungan kompetensi dengan kinerja industri tempe.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal dan eksternal apa yang berhubungan dengan kompetensi pengrajin tempe?
- 2) Bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe?
- 3) Bagaimana hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengrajin tempe
- 2) Menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe.
- 3) Menganalisis hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe.

4. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam kegiatan penelitian ditetapkan agar terdapat batasan yang jelas dan memudahkan pengukuran dalam pengumpulan data. Definisi dan istilah yang dipergunakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki pengrajin tempe dalam bentuk (1) pengetahuan, (2) sikap, dan (3) keterampilan dalam bidang: pembuatan rencana usaha, proses produksi, pemasaran hasil produksi, evaluasi kinerja usaha, dan perbaikan mutu.
- 2) Kinerja Industri Tempe, merupakan tingkat pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tujuan organisasi, diukur berdasarkan (1) jumlah omset, dan (2) mutu tempe yang dihasilkan. Omset adalah hasil penjualan yang diterima pengrajin dalam satu bulan, sedangkan *grade* mutu tempe dinilai berdasarkan cara pembuatan dan persentase kandungan kedelai.
- 3) Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar.
 - c) Milik Warga Negara Indonesia.

- d) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
 - e) Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- 4) Industri tempe, adalah usaha kecil yang memproduksi tempe.
 - 5) Pengrajin tempe adalah pemilik sekaligus sebagai pekerja dan pengelola atau manajer industri tempe.
 - 6) Usia, yaitu umur responden pada saat penelitian dilakukan, yang dinyatakan dalam tahun.
 - 7) Pengalaman berusaha, adalah lamanya pemilik industri secara aktif mengelola usaha, yang dinyatakan dalam tahun.
 - 8) Pendidikan formal, yaitu proses belajar formal yang pernah ditempuh responden, dinyatakan dalam tingkatan-tingkatan pendidikan formal, yaitu: tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA.
 - 9) Sifat wirausaha adalah sifat atau jiwa bisnis yang dimiliki pengrajin tempe, meliputi sifat: meningkatkan prestasi, keluwesan bergaul, kerja keras, percaya diri, pengambil risiko, inovatif, dan mandiri.
 - 10) Motivasi adalah tindakan yang mendasari pengrajin melakukan sesuatu yang berhubungan dengan industri tempe.
 - 11) Peluang pasar, adalah sejumlah permintaan tempe oleh pembeli potensial.
 - 12) Modal, adalah sumber daya yang digunakan untuk biaya produksi dan operasional.
 - 13) Tenaga kerja, adalah orang yang menerima gaji atas jasanya membantu pengrajin tempe dalam proses pembuatan tempe, terlibat secara langsung dan penuh.

5. Kerangka Berpikir

Setelah menelaah tinjauan pustaka yang diuraikan pada Bab 2, dapat diketahui bahwa kompetensi pengrajin tempe berhubungan dengan keberhasilan dalam mengelola usaha, sedangkan kompetensi berhubungan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) usia, (2) pengalaman, (3) pendidikan formal, (4) sifat kewirausahaan, dan (5) motivasi.

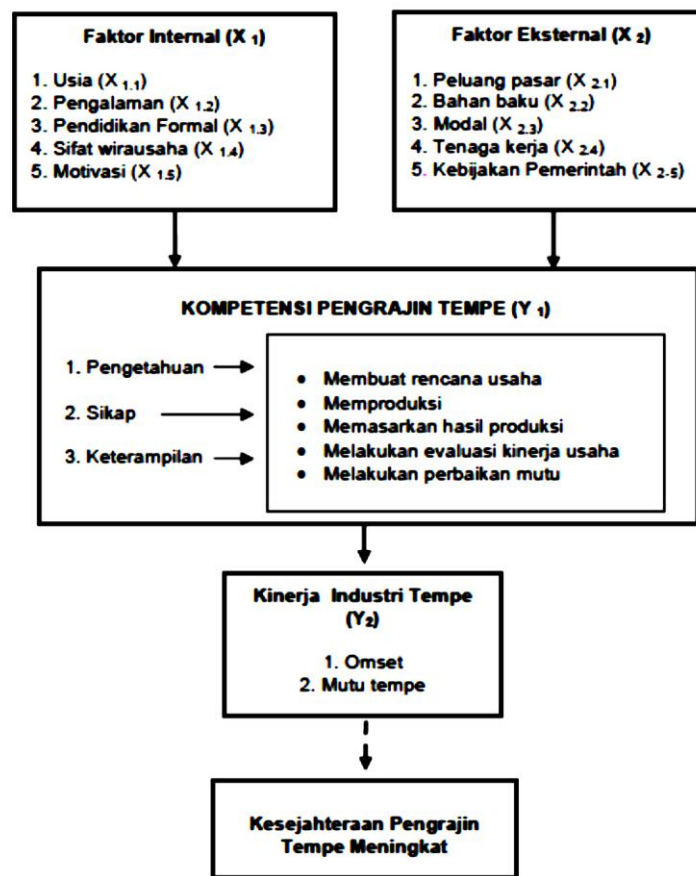
Sedangkan faktor eksternal meliputi (1) peluang pasar, (2) ketersediaan bahan baku, (3) modal, (4) tenaga kerja, dan (5) kebijakan pemerintah. Sejauh mana keberhasilan usaha industri tempe, untuk mengetahuinya digunakan parameter kinerja yang dicapai. Rue dan Byars (Riyanti, 2003) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe, dapat dirancang kerangka berpikir yang terdiri dari dua peubah tak bebas yakni, kompetensi pengrajin tempe (Y1), dan kinerja industri tempe (Y2), untuk peubah bebas dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (X1) dan eksternal (X2).

Kompetensi pengrajin tempe (Y1) memuat aspek: membuat rencana usaha, memproduksi, memasarkan hasil produksi, melakukan evaluasi kinerja usaha, dan melakukan perbaikan mutu. Sedangkan untuk kinerja industri tempe (Y2) memuat aspek: omset dan mutu tempe.

Faktor internal (X1) terdiri dari, usia (X1.1), pengalaman (X1.2), pendidikan formal (X1.3), sifat wirausaha (X1.4), dan motivasi (X1.5). Faktor eksternal (X2) terdiri dari: peluang pasar (X 2.1), bahan baku (X 2.2), modal (X 2.3), tenaga kerja (X 2.4), dan kebijakan pemerintah (X2.5).

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, maka penelitian “Hubungan Kompetensi Pengrajin Dengan Kinerja Industri Tempe: Kasus Usaha Kecil Anggota Koperasi Kabupaten Sukoharjo ” disajikan dalam diagram gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

5. Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan nyata positif antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe
- 2) Terdapat hubungan nyata positif antara kompetensi pengrajin tempe dengan kinerja industri tempe

6. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua pengrajin industri tempe yang menjadi anggota aktif Koperasi Kabupaten Sukoharjo. Jumlah populasi adalah 30 orang, berdomisili di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan secara sensus dari 30 orang pengrajin tempe.

7. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif korelasional dengan dua peubah bebas, yaitu faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2). Sedangkan sebagai peubah tak bebas adalah kompetensi pengrajin tempe (Y_1) dan kinerja industri tempe (Y_2).

Ada tidaknya hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe, serta kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe, dilakukan uji statistik, dengan pendekatan kuantitatif, dan untuk menjelaskan makna hasil uji statistik digunakan data kualitatif berdasarkan data di lapangan dan teori-teori yang dapat mendukung penelitian ini.

8. Analisis Data Dan Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Dari hasil analisis data diketahui nilai korelasi X_1 terhadap Y_1 adalah sebesar 0,878 dan korelasi antara X_2 terhadap Y_1 adalah sebesar 0,876, sedangkan korelasi antara Y_1 terhadap X_1 adalah sebesar 0,997, sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y_1 , dan juga terdapat korelasi atau hubungan antara Y_1 terhadap Y_2 .
- b. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe memiliki hubungan yang sangat kuat dimana masing-masing faktor saling menunjang dan memberikan sumbangan terhadap kinerja pengrajin

tempe.

- c. Hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe bisa dibilang akan menentukan kemajuan dan keberlangsungan usaha yang sedang dijalankan. Jika pengusaha tempe memiliki kompetensi yang baik dimana memiliki daya saing terhadap pengusaha yang lain maka kinerja yang diwujudkan dalam jumlah produk yang semakin bermutu juga akan bertambah dan menjadi lebih baik.

9. Saran

Dengan melihat dan menitikberatkan pada penjelasan-penjelasan diatas maka dapat diketengahkan saran untuk kepada pengusaha sentra industri tempe di Kampung Debejan sebagai berikut :

- a. Adanya interaksi sosial berupa komunikasi timbal balik antara yang dilakukan pengusaha dengan pihak yang lain sehingga terjadi suatu kerjasama yang meningkatkan dalam segala hal, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Dengan kerjasama akan terjadi hubungan sosial yang saling menguntungkan secara individu maupun kelompok.
- b. Hubungan antar para pengusaha Debejan dengan pihak baik dari tenaga kerja, pelanggan dan suppleir hendaknya lebih ditingkatkan dengan mengikutsertakan pihak pemerintah dalam mengawasi maupun membantu dalam pemasaran hasil produksi sentra industri tempe khususnya keluar negeri.
- c. Sehingga dengan demikian interaksi sosial yang terjadi akan dapat memberikan bantuan spirit kepada pengusaha untuk lebih dapat meningkatkan dalam usaha sentra industri tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswayudi Danang, 2007, *Pemberdayaan Ekonomi Kemasyarakatan Sebagai Soko Guru Ekonomi Nasional*. Jurnal UMKM, Vol, 13 Tahun 2007, dipublikasi dalam seminar kewirausahaan di Bogor, Jawa Barat.
- Made Sudikno, 2005. *Aspek Pandang Ekonomi Kerakyatan dalam Persaingan Global dan Globalisasi Produk*. Jurnal UMKM, Vol. 24 tahun 2005.
- Bawazir Bagus, 2005. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Pasca Krisis Ekonomi Dunia*. Jurnal UMKM, Vol 29 tahun 2005.
- Putri Andini, 2003. *Pengembangan Kandungan Gizi Tempe untuk Menjadikan Makanan Dunia*. Jurnal Pertanian dan Pengembangan Pangan. IPB Bogor.
- Alma Mohamad. 2006. *Kewirausahaan dan Motivasi Untuk Bangkit*. Jurnal Psikologi Terapan. Vol, XXI. Jurnal Ilmiah Universitas Airlangga Surabaya